

## **EKSISTENSI BUDAYA SEBAGAI MEDIA INTEGRASI ANTAR ETNIS: TINJAUAN PERJALANAN ETNIS TIONGHOA**

**Joko Widodo**

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Kesenian Jakarta

Email: jokowidodo@ikj.ac.id

### **ABSTRAK**

Masyarakat etnis Tionghoa membangun hubungan baik dengan masyarakat Betawi melalui berbagai pendekatan kegiatan seni dan budaya, baik itu kegiatan agama maupun sosialnya. Masyarakat Indonesia yang multikultur sangat terbuka pada siapa saja yang dapat menjaga dan menjalin hubungan baik untuk kepentingan bersama, sehingga masyarakat etnis Tionghoa dapat menjadi bagian dari kehidupan masyarakat lokal. Penulisan ini dilakukan dengan penelusuran melalui berbagai tulisan yang ada dengan melihat fakta yang terjadi dengan pendekatan fenomenologi yang akan dideskripsikan menggunakan data yang didapat. Kesimpulan akhir membuktikan bahwa eksistensi seni dan budaya yang dilakukan oleh etnis Tionghoa dapat menjadi media integrasi antar etnis dimanapun keberadaannya. Hal ini dapat digunakan sebagai landasan pengembangan masyarakat multikultur Indonesia untuk kehidupan di masa depan. Belajar dari eksistensi komunitas etnis Tionghoa Indonesia, kita dapat membangun dan mengembangkan seni budaya kita yang kaya kepada masyarakat dunia.

**Kata Kunci: budaya, seni, tionghoa**

### **PENDAHULUAN**

Masa kolonial khususnya di wilayah Nusantara memperlihatkan pertarungan kekuasaan yang melibatkan banyak etnis. Etnis Tionghoa di Indonesia khususnya Batavia (kini Jakarta) merupakan etnis yang menghadapi rentetan pertarungan

mempertahankan eksistensi mereka terhadap dominasi kekuasaan. Menurut Gramsci (dalam Simon, 2004: 30), "Kekuasaan harus dipahami sebagai sebuah hubungan. Hubungan sosial pada masyarakat sipil juga merupakan hubungan kekuasaan sehingga kekuasaan dapat merata ke seluruh

masyarakat sipil, bukan hanya pada elit negara yang bersifat koersif”.

Kekuasan bersifat koersif, sudah terjadi sejak masa kolonial. Bentuk dari perilaku seperti ini tidak hanya terwujud dalam bentuk fisik, namun juga dalam bentuk diskriminasi, intimidasi atau kekerasan pada etnis Tionghoa. Sementara di lain pihak komunitas masyarakat eropa berada pada sisi sebaliknya. Secara filosofis, budaya etnis Tionghoa tidak dikatakan lemah terhadap kelompok pribumi. Mereka memiliki kuasa tersendiri dalam masyarakat dan budaya di nusantara. Hingga masa Orde baru, kelompok Tionghoa pada akhirnya mendapat perlakuan lebih baik. Kondisi ini dapat terlihat dari misi mereka dengan mempertahankan warisan budaya yang mereka miliki, sehingga secara tidak langsung bahwa budaya mereka akhirnya menjadi bagian dari identitas komunitas lokal yang disebut Betawi.

Perjuangan kelompok Tionghoa pada masa pendudukan Belanda dalam menghadapi perilaku diskriminatif dari berbagai pihak, menjadi bukti bahwa mereka mampu bertahan dan eksis walau dalam kondisi sulit dan tertekan. Mereka dapat mempertahankan

eksistensi dirinya melalui ekonomi dan budaya. Sikap yang mereka tunjukkan dalam eksistensi mempertahankan budaya adalah salah satu wujud dari bentuk perlawanan dalam sikap (lihat Haryatmoko 2016: 13). Mempertahankan budaya merupakan sebuah gagasan dan pemikiran kritis yang penting bagi etnis Tionghoa untuk membangun sebuah kesadaran kolektif dalam suatu komunitas civil society.

Belajar dari proses perjalanan komunitas Tionghoa dalam mempertahankan budayanya adalah sebuah ide yang menarik. Seperti pada tulisan Eko Punto Hendro mengenai Multikulturalisme Sebagai Model Integrasi Etnis Tionghoa di Indonesia, memperlihatkan bahwa cara-cara etnis Tionghoa mempertahankan budaya mereka melalui berbagai kondisi yang sangat diskriminatif dapat dilakukan dengan sebuah pendekatan multikulturalisme. Multikulturalisme sebagai sebuah pendekatan budaya lebih mencair dan membumi dengan berbagai bentuknya.

Fahmi Rafika Perdana dalam sebuah jurnal; Integrasi Sosial Muslim-Tionghoa Studi atas Partisipasi PITI DIY dalam Gerakan Pembauran, melihat

peran etnis Tionghoa dalam pembauran pada sebuah institusi keagamaan. Lembaga dakwah sebagai institusi pada ranah keagamaan dipandang akan dapat memberi kontribusi yang lebih besar dalam mengatasi berbagai persoalan. Di sini, etnis Tionghoa bekerjasama dengan PITI DIY melaksanakan kegiatan sosial pada masyarakat setempat. Melalui kerjasama di bidang sosial inilah suasana multikultural etnis Tionghoa dan masyarakat setempat terjalin dengan baik.

Melihat tulisan Dea Varanida dalam jurnal; Komunikasi dalam Integrasi Sosial Budaya antar Etnis Tionghoa dan Pribumi di Singkawang, 2016, tentang perayaan keagamaan sebagai bentuk kekuatan keberagaman yang diharapkan dapat menjalin hubungan sosial antar etnis. Hal ini memperlihatkan sebuah keberagaman dalam masyarakat sebagai sebuah realitas hubungan antar etnis Tionghoa dengan masyarakat Singkawang sebagai sebuah integritas multikultural. Integritas multikultural dalam budaya dalam berbagai kegiatan dapat menjadi sarana interaksi antar etnis untuk kemajuan sosial dan ekonomi bersama (Hendro, Perdana, Varanida).

Membangun kebersamaan dapat memberi pemahaman dan pengalaman budaya pada masing-masing etnis dan perlu dilakukan dalam kehidupan bernegara dan masyarakat.

Pemaparan di atas, dimaksudkan untuk melihat bagaimana komunitas Tionghoa eksis dalam kehidupan sosial dan tentu saja budayanya. Upacara perkawinan pada masyarakat etnis Tionghoa adalah salah satu wujud pelestarian budaya mereka. Di wilayah Teluk Gong Jakarta Utara kita masih dapat menyaksikan berbagai budaya etnis Tionghoa yang tetap aktif dilestarikan oleh etnis Tionghoa. Koh Gojin (warga Teluk Gong), adalah seorang seniman yang sudah banyak melakukan pertunjukan budaya musik di rumah kawin di wilayah teluk gong Jakarta Utara. Tulisan ini ingin membuktikan bahwa budaya etnis Tionghoa telah sukses menjadi bagian dari masyarakat dimanapun keberadaannya. Ini menarik karena kita dapat dengan mudah belajar tentang bagaimana cara mempertahankan budaya kita dengan melihat hubungan-hubungan budaya yang terjadi yang dilakukan oleh etnis Tionghoa.

Komunitas Betawi dan etnis Tionghoa adalah salah satu dari sekian banyak hubungan budaya yang kontributif, di mana etnis Tionghoa turut andil dalam membangun budaya Betawi. Sejarah memperlihatkan bahwa masyarakat Betawi yang multikultur sejak masa kolonial telah menjalin hubungan dengan etnis Tionghoa. Komunitas etnis Tionghoa adalah salah-satu komunitas yang memiliki andil dalam membentuk dan membangun budaya Betawi menjadi sebuah budaya baru yang tanpa disadari sudah menjadi identitas kesenian Betawi itu sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Tulisan ini bertujuan untuk melihat fakta pada permasalahan yang terjadi berdasarkan fenomena yang ada. Kajian Pustaka digunakan untuk melihat gagasan dan pemikiran dari tokoh-tokoh untuk menjelaskan dan merangkai tulisan ini agar dapat dipahami. Salah satu tokoh yang dapat kita jadikan acuan adalah Michel Foucault. Mengutip salah satu pernyataan Foucault dalam buku *Surveiller et punir*, menyebutkan bahwa “kekuasaan yang terjadi dalam kurun waktu tertentu”, dalam tulisan ini penulis

menghubungkannya pada sebuah masa, yaitu kolonisasi Belanda di nusantara. Komunitas etnis Tionghoa pada masa ini sudah memperlihatkan eksistensi secara ekonomi dan konsep budaya yang mereka miliki. Selanjutnya Pierre Bourdieu dalam pemikiran kritis post-strukturalis juga menjelaskan bahwa relasi kekuasaan dalam kehidupan sosial masyarakat bila ditelaah secara kritis dan mendalam akan terlihat secara fakta bahwa hubungan dan pengaruh antar budaya dapat menjadi peluang dan kesempatan untuk menghadapi tantangan secara budaya dan kondisi ekonomi yang lebih mapan, akan selalu berada pada posisi teratas dibanding dengan kelompok ekonomi, fakta ini akan sangat terlihat antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal (Betawi).

## **PEMBAHASAN**

Keberadaan etnis Tionghoa adalah sebuah fakta menarik yang memperlihatkan perjalanan hubungan budaya dengan masyarakat nusantara khususnya Betawi. Hubungan ini membuktikan secara langsung atau tidak langsung akan kontribusi kelompok

Tionghoa terhadap budaya Betawi. Kontribusi kelompok Tionghoa khususnya budaya musik sudah berlangsung sejak orang-orang Tionghoa berada di wilayah Batavia dengan membentuk dan membangun komunitas diberbagai tempat (Salmon dan Myra Sidartha, 2007 dalam Wildan Sena Utama, 2017).

Aktivitas sosial etnis Tionghoa menggambarkan bahwa mereka adalah kelompok sosial yang khas terutama pada penempatan diri di posisi sosial kekuasaan (Bourdieu, 1979 dalam Haryatmoko, 2016: 54 ). Kehidupan sosial kelompok Tionghoa dengan akulturasi budayanya juga terjadi di daerah Singkawang, Kalimantan Barat. Etnis Tionghoa dan masyarakat setempat melalui “Perayaan Cap Go Meh dan Tatung, memperlihatkan hubungan keberagaman yang multikultural. Perayaan dilakukan secara bersama-sama antara etnis Tionghoa, Melayu dan Dayak. Pada perayaan ini terjalin komunikasi yang membaaur dengan masyarakat Singkawang. Sehingga, hubungan budaya menjadi lebih mencair dan membumi antara masyarakat lokal dengan komunitas etnis Tionghoa. Perayaan ini juga

menjadi sebuah kebanggaan dan ciri khas kota Singkawang. Efek dari perayaan ini menjadi sebuah pelajaran berharga dalam membangun rasa kebersamaan yang multikultur (Dea Varanida, 2016).

Kegiatan merayakan hari besar keagamaan melalui kegiatan budaya yang dilakukan etnis Tionghoa di Singkawang adalah sebuah sikap membedakan diri dari yang lain (La Distinction, 1979). Pada buku ini Pierre Bourdieu berpendapat bahwa “selera ditentukan dan diorganisir sesuai dengan posisi dalam masyarakat. Keinginan untuk berbeda merupakan upaya representasi posisi sosial dalam kerangka mekanisme konstruksi penilaian” (dalam Haryatmoko, 2016: 54). Kebersamaan pada hubungan sosial budaya dapat menciptakan suasana hubungan yang lebih baik dan harmonis.

Dalam kontribusi budaya, etnis Tionghoa memperlihatkan bahwa mereka telah menyumbangkan bagian-bagian dari kebudayaan mereka terhadap masyarakat setempat. Pada komunitas masyarakat Betawi, kontribusi komunitas etnis Tionghoa dapat ditelusuri seperti pada beberapa

peralatan musik dan pengaruh gaya dan lirik lagu, serta berbagai atribut asesoris budaya. Sejak tahun 1596 komunitas Tionghoa sudah melakukan kegiatan budaya, walau masih bersifat pada lingkungan sendiri. Kegiatan budaya sudah mereka laksanakan walau hanya sebatas kepentingan kegiatan aktivitas agama. (Blusse, 2004: 165, Taylor, 2009: 1, Mona Lohanda, 2007: 63, Raben, 2000: 94).

Pengaruh dan perkembangan budaya Tionghoa dalam sejarah nusantara sudah merambah keberbagai wilayah. Fakta ini dapat kita lihat melalui alat musik gong dan beberapa alat musik yang terbuat dari kayu (Xylofon) sebagai alat musik gambang. Pernyataan ini diperkuat oleh Rina Fitria pada jurnal Peranan paguyuban tionghoa purbalingga dalam pelestarian tradisi cap go meh, 2012 yang menjelaskan bahwa “masyarakat Tionghoa di Kabupaten Purbalingga sering melaksanakan kegiatan budaya pada hari-hari besar keagamaan mereka, sehingga dapat dikatakan sumbangan budaya yang disumbangkan oleh komunitas Tionghoa terhadap masyarakat nusantara sangat beragam (Blusse, 2004: 165, Lombard,

2008: 271, Lombard, 2005: 272, Boomgaard, 2005: 105).

Etnis Tionghoa, terlepas dari penguasaan ekonominya, secara kritis kita dapat memahami bahwa mereka telah banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan budaya di berbagai wilayah nusantara. Selain budaya pada masyarakat Betawi, komunitas Tionghoa juga memperlihatkan identitas mereka tanpa direduksi, yang akhirnya menjadi kelompok yang sangat eksis secara budaya dan ekonomi. Sehingga pada akhirnya mereka secara sosial dan politik semakin meluas peranannya” (Claus Offe 1984 dalam Agger, 2017: 344-345).

Pada masa Orde Baru standar ganda melekat pada etnis Tionghoa, dalam masalah ini, SARA menjadi bagian dari kebijakan pemerintah. Dengan rentetan kejadian seperti peristiwa Sambas, Ambon, dan Sampit adalah akibat dari kebijakan yang salah dari pemerintah” (Hendro, 2013). Politik asimilasi dan politik diskriminasi etnis Tionghoa oleh Orde baru, tidak dapat dipaksakan dan merugikan masyarakat seluruh bangsa (lihat Hendro, 2013). Permasalahan ini seharusnya tidak perlu terjadi jika pemerintah melakukan

pendekatan budaya, khususnya seni. Seni akan menciptakan suasana yang baik, tenang dan kondusif.

### **Kegiatan Sosial Untuk Masyarakat Lokal**

Kehidupan keseharian masyarakat Tionghoa di Batavia telah banyak memberi andil dalam pembangunan kota dan budaya. Mereka tidak hanya bekerja untuk mencari nafkah, tetapi juga melibatkan dirinya dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat (Bambang Purwanto, 2006: xviii). Pada akhir abad 17, etnis Tionghoa mendirikan rumah sakit, panti asuhan dan panti jompo. Rumah sakit Tionghoa “Yangji yuan” atau “rumah sakit untuk orang miskin” dibangun dari struktur bambu dan tembok batu (Abeyasekera, 1987: 24, Salmon dan Myra Sidartha, 2007).

Hal lain dari kegiatan sosial masyarakat etnis Tionghoa adalah dengan melakukan ‘derma’. Derma menjadi identitas lainnya dari kehidupan sosial religius dari masyarakat Tionghoa di Nusantara yang dapat kita ketahui hingga kini. Kegiatan berderma dilakukan sebagai bantuan sosial dan juga dalam bentuk kegiatan lainnya.

Berderma dilakukan juga melalui sebuah pertunjukan opera yaitu, “Opera Derma”. Pertunjukan Opera Derma dimaksudkan untuk bantuan korban bencana Gunung Kelud pada tahun 1919. Ketika terjadi bencana banjir besar di Tiongkok pada tahun 1912, masyarakat Tionghoa di Batavia juga berinisiatif untuk menyelenggarakan Opera Derma.

Keterlibatan etnis Tionghoa pada berbagai kegiatan sosial di Nusantara memperlihatkan identitas diaspora (Stuart Hall, 1994). Mereka memperlihatkan sebuah kehidupan sosial sebagai orang Tionghoa yang menyatu dengan warga lokal, turut membangun identitas kolektif bersama sebagai kesatuan identitas. Kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk membangun sebuah kolektivitas dalam rentetan sejarah adalah sebuah tindakan yang merepresentasikan manusia dalam ruang dan tindakan yang dapat kita simpulkan sebagai sebuah Habitus (Bourdieu. 1980: 91; 1994: 23-24, Foucault dalam Hayatmoko, 2016).

### **Klenteng dan *Local Wisdom***

Etnis Tionghoa pada abad 18 di Batavia senang akan hiburan pertunjukan. Pertunjukan yang sering

mereka nikmati adalah wayang, ronggeng dan tari topeng. Menjelang abad ke-20, hiburan tradisional Tionghoa seperti wayang potehi, masih dapat mereka nikmati di pekarangan Klenteng dan masih mendapatkan apresiasi dari warga Tionghoa. Selain wayang potehi, ada bermacam variasi wayang seperti wayang peking, wayang kungfu dan juga variasi dari beberapa pertunjukkan Opera (Sin Po, Januari 1919 dan Perniagaan, Oktober 1914). Warga Tionghoa Batavia juga menikmati hiburan khas Batavia seperti gambang kromong, tanjidor, ataupun komedi stamboel yang juga terdapat jajanan-jajanan seperti, rujak, gado-gado, sate, kerak telur dan lain-lain (Tio Tek Hong, 2006: 104).

Klenteng menjadi rumah ibadah yang mulai membangun ruang interaksi budaya melalui pertunjukan seni. Perayaan Tahun Baru Imlek 2567 di Klenteng Ling Gwan Kiong, Kota Singaraja Bali, menggunakan musik tradisi Bali (Hong, 2016). Musik gamelan Bali menjadi bagian dari akulturasi budaya antara masyarakat Bali dan masyarakat Tionghoa. Solidaritas menjadi isu penting antar sesama umat di daerah ini, terutama kalangan

penabuh (pemain) gamelan Bali. Akulturasi budaya juga sebagai wujud nyata kebijaksanaan para leluhur Tionghoa yang membawa kepercayaannya dengan tetap memakai tradisi lokal (local wisdom) yang ada di Pulau Dewata.

Klenteng Cu Ang Kiong di Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, menggunakan gamelan Jawa pada saat perayaan Cap Go Meh pada Februari 2017. Pargelaran gamelan di kelenteng rutin diadakan saat menyambut acara-acara hari kebesaran seperti Cap Go Meh. Gamelan dimainkan sekitar pukul 11.00 WIB dengan memainkan paduan kenong, gong, gendang, bonang, gambang, dan beragam alat musik lainnya. Pergelaran gamelan di Cu Ang Kiong hadir sejak pagi hingga malam hari jelang Cap Go Meh. Pada hari Cap Go Meh, pergelaran gamelan ditiadakan (Prodjo, 2017).

Gamelan bagi kalangan Klenteng khususnya dan masyarakat Lasem pada umumnya punya arti tersendiri. Gamelan dipilih karena letak Lasem dan budaya masyarakat setempat, jadi tidak semua Klenteng sama. Penggunaan musik tradisi seperti ini tergantung dari lokasi, kota dan daerah, semua disesuaikan.

Musik gamelan di Semarang Kota bernuansa musik Tionghoa, sedangkan di Lasem, sumber daya manusia keturunan Tionghoa tidak ada untuk memainkan alat musik mereka.

Pengamat Budaya Tionghoa, Agni Malagina mengatakan “pergelaran gamelan di Klenteng seperti di Lasem adalah bentuk eksistensi percampuran dengan masyarakat Jawa”. Menurutnya, tak semua Klenteng di daerah Jawa Tengah terdapat musik gamelan pada perayaan Cap Go Meh. Pergelaran gamelan di Klenteng Lasem terlihat seperti ingin menyelamatkan eksistensi gamelan Lasem. Hal ini karena budaya tradisional kian kurang diminati dengan kehadiran teknologi maju.

Kelompok musik gambang kromong milik Mpok Nori, sejak pemerintahan presiden Abdurahman Wahid secara rutin mengisi acara hiburan di perayaan Cap Go Meh, di Klenteng “Hok Tek Bio”, Cibirong. Kebijakan pemerintah memberi ruang bagi masyarakat Tionghoa mengekspresikan diri lewat budayanya. Klenteng dengan segala fungsinya, baik sebagai pusat keagamaan maupun sosial, secara tidak langsung telah memberikan andil bagi kelestarian

kesenian-kesenian daerah di sekitarnya. Setidaknya itu yang terjadi hingga kini di banyak Klenteng sekitar Jakarta (Mustafa, 2015).

Melihat apa yang dilakukan masyarakat Tionghoa melalui kegiatan perayaan di Klenteng dengan menggunakan musik tradisi setempat sebagai interpretatif simbol agama adalah nilai positif dari keberadaan mereka (Christomy, 2004: 140-141). Gerakan pelestarian budaya setempat secara positif dilakukan untuk masa depan, terlihat dari tindakan yang dilakukan pada masa sekarang. Untuk masa depan kehidupan manusia, pengetahuan positif memberi ruang akan kewajiban kolektif selain perasaan sosial yang wajar (Comte, 1997: 140).

Perayaan sebuah kegiatan seperti yang dilakukan masyarakat Tionghoa di berbagai Klenteng dilakukan sebagai aktivitas diluar kegiatan sehari-hari. Kita mengenal mereka sebagai pekerja keras untuk kehidupannya sehingga pada hal ini kita memahami bahwa ada kegiatan lainnya yang dilakukan diluar pada permasalahan ekonomi (Simon, 2008: 67; 101). Bentuk perayaan yang terkandung dalam tradisi diyakini bersumber pada kebaktian (worship). Perayaan didasarkan pada peribadatan

manusia terhadap sesuatu yang bersifat transenden. Perayaan dan kebudayaan adalah klimaks humanisasi, pemenuhan eksistensi dan wujud tanggung jawab manusia (Levinas, EI, 1985: 98).

Levinas lebih jauh menjelaskan dalam konteks masyarakat Tionghoa di Batavia, tanggung jawab akan pelestarian budaya dan musik tradisi sebagai relasi tanpa timbal-balik (Levinas, EI, 1985: 98). Tindakan konkret masyarakat Tionghoa pada relasi sosial dan budaya menurut Levinas sebagai sikap tanggung jawab atas seluruh keberadaannya. Levinas juga menegaskan bahwa, tanggung jawabku pada Allah harus mendapat bentuk konkretnya dalam tanggung jawabku kepada sesama, orang lain. Tanggung jawab atas orang lain adalah kekuatan yang menjiwai (*animates*) dan menyemangati (*inspires*) bagi Levinas. Kemudian Levinas menyatakan “Orang lain adalah jiwa saya (*my spirit*). Dengan melakukan dan memberikan sesuatu bagi orang lain, saya menampilkan diri saya ‘berada sebagai roh manusiawi’. Dengan begitu, tanggung jawab menjadi suatu sikap kepedulian yang penuh dengan perhatian. Dan relasi ini hanya mungkin terjadi dalam pelayanan bagi

orang lain” (Levinas, TI, 1979: 75; 178-179).

### **Semangat Untuk Survive**

Kekuasaan dari masa ke masa di tanah air memperlihatkan sebuah pertarungan kekuasaan antara penguasa dan banyak etnis yang dikuasai. Etnis Tionghoa di Indonesia adalah salah satu etnis yang telah banyak melalui rentetan pertarungan dalam mempertahankan eksistensi dan dominasi dari kekuasaan. Pertarungan kekuasaan menghasilkan diskriminasi dengan wujud pembatasan hak-hak yang sangat merugikan bagi banyak etnis. Pada masa Orde baru misalnya, etnis Tionghoa mendapatkan perilaku diskriminasi secara politik dengan pembatasan hak-hak politik. Keadaan ini memperlihatkan bahwa ruang gerak mereka di kontrol oleh penguasa yang tentu saja berdampak pada hubungan sosial dan budaya antar etnis di sekelilingnya.

Perjuangan etnis Tionghoa menghadapi perilaku diskriminasi yang diterima mulai dari masa kolonial sampai masa orde baru menunjukkan sebuah fakta kebenaran tentang sisi survive mereka di tanah air. Walau dalam kondisi

tertekan, mereka memiliki kemampuan untuk mempertahankan hidup. Kemampuan mempertahankan hidup etnis Tionghoa adalah sebuah wujud perlawanan atas apa yang mereka terima dari diskriminasi kekuasaan. Melihat keberadaan mereka sebagai pemilik kekuatan ekonomi di Indonesia di masa sekaranag, kita membutuhkan sebuah pemahaman kritis tentang bagaimana mereka bisa memiliki kekuasaan tersebut.

Belajar dari proses perjalanan panjang etnis Tionghoa dapat berhasil dan survive dalam menghadapi berbagai perilaku yang bersifat diskriminatif, menjadi isu penting untuk dipelajari. Seperti disinggung oleh Eko Punto Hendro (2013), mengenai etnis Tionghoa dalam hubungannya dengan isu multikulturalisme di Indonesia, adalah masalah kritis bagaimana pemahaman budaya mereka dapat memberi solusi pada hubungan sosial di masyarakat. Integrasi sosial diantara Muslim dan etnis Tionghoa dalam gerakan pembauran merupakan fakta bahwa, etnis Tionghoa dapat juga menjalin hubungan religi pada institusi keagamaan seperti yang di sampaikan Fahmi Rafika Perdana (2015). Komunikasi menjadi penting

dalam integrasi etnis Tionghoa dan pribumi di kota Singkawang sebagai bagian dari perayaan keagamaan.

Perayaan sebagai bentuk kekuatan keberagaman yang diharapkan dapat membangun hubungan sosial dan ekonomi antar etnis seperti yang ditulis oleh Dea Varanida (2016). Pada sisi lain menunjukkan bahwa, keberlangsungan hidup masyarakat membutuhkan modal bersama maupun modal secara individu. Integrasi multikulturalisme budaya dan lembaga agama dapat menjadi sarana komunikasi dalam perayaan keberagaman untuk kemajuan sosial dan ekonomi (Hendro, Perdana, Varanida). Pembahasan ke-tiga penulis belum menyentuh wacana lainnya, yaitu: kekuasaan dan modal kapital. Sementara, untuk membangun kebersamaan antar etnis perlu juga melihat sisi kuasa dalam hubungan sosial masyarakat dan permainan kuasa modal yang nantinya dapat mempengaruhi kehidupan mereka di masyarakat.

Saya mencoba melihat permasalahan hubungan sosial etnis Tionghoa di Indonesia pada masalah isu kekuasaan secara modal kapital. Pada realita yang ada, sejarah akan dominasi

kekuasaan yang telah terjadi di Indonesia memperlihatkan peralihan kekuasaan atas wilayah yang di kuasai. Kekuasaan atas sebuah wilayah kini sudah berganti pada kekuasaan atas modal kapital yang tentu saja dapat terlihat dari keadaan etnis Tionghoa di masa kini. Penelusuran kekuasaan dan modal kapital terhadap etnis Tionghoa Indonesia bukan bertujuan untuk menjadi sebuah diskriminasi baru terhadap mereka, namun tulisan ini akan menggugah pemikiran kritis kita dengan semangat survive yang mereka miliki.

Wacana pemikiran untuk dapat memahami perjuangan etnis Tionghoa di Indonesia tidak luput dari sejarahnya di Indonesia. Sebagaimana kita tahu, mereka sudah menjadi bagian dari proses akulturasi yang panjang di masyarakat kita yang multikultur Indonesia. Hal ini juga dapat menjadi sebuah pemahaman kita, bahwa kelompok etnis Tionghoa adalah sebuah komunitas orang-orang yang survive. Pemahaman ini dapat menjadi refleksi dan pembelajaran kita untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan masa depan yang lebih kompleks dan global, lebih kritis dalam memahami diri sendiri

dan orang lain dalam perkembangan dan tantangan kemajuan mendatang.

Perjalanan sejarah kehidupan komunitas etnis Tionghoa di berbagai wilayah Indonesia dalam hubungan relasi kuasa secara modal kapital dapat kita pahami lewat pendapat Michel Foucault. Foucault dalam arkeologi pengetahuan (*L' archéologie du savoir*) berpendapat bahwa kita saat ini harus menyadari bahwa perbedaan-perbedaan dalam representasi adalah salah satu hal penting dari sejarah. Kemudian Foucault menyatakan tentang masalah kekuasaan yaitu, "efek-efek kekuasaan tidak perlu lagi digambarkan secara negatif sebagai yang menafikan, menindas, menolak, menyensor, menutupi, menyembunyikan. Ternyata kekuasaan itu menghasilkan: ia menghasilkan sesuatu yang riil, menghasilkan bidang-bidang objek dan ritus-ritus kebenaran. Individu dan pengetahuan melanjutkan produksi itu". (Foucault, 1975: 227)

Etnis Tionghoa dalam menguasai kapital menunjukkan bahwa mereka adalah golongan yang dominan. Dominasi kapital pada ekonomi yang dilakukakn etnis Tionghoa di Indonesia memperlihatkan identitas khas yang

tidak bisa direduksi dan pada akhirnya mereka menjadi kaum yang memiliki kekuasaan. “Dengan kekuasaan harus dipahami bahwa kekuasaan itu terdapat keberagaman hubungan-hubungan yang melekat pada bidang hubungan-hubungan tersebut dan organisasinya. Permainannya akan mengubah, memperkuat, membalikkan hubungan-hubungan itu melalui perjuangan dan pertarungan terus-menerus” (Foucault, 1976: 121-122)

Pergeseran arus kekuasaan dan penguasaan modal kapital, menjadi perhatian khusus saya tentang etnis Tionghoa Indonesia. Belajar dari perjuangan keras mereka di Indonesia, kita dapat mengambil pelajaran yang sangat berharga untuk menghadapi tantangan masa depan. Indonesia yang sarat akan hubungan multikultural, kekuasaan dan modal kapital, dan kita harus memiliki sebuah kesadaran bersama di antara masyarakat Indonesia sebagai sebuah strategi (Foucault, 1975: 35). Saling berkontribusi dalam kemajuan bersama untuk survive menjadi isu penting bagi bangsa kita untuk menghadapi tantangan masa depan. Belajar dari etnis Tionghoa yang terbukti bisa survive di Indonesia melalui

perjalanan dan pertarungan kemulut diskriminasi menjadi salah satu modal bangsa Indonesia yang diharapkan berdampak pada keilmuan, kebaikan dan kesetaraan dalam kesadaran pemikiran secara bersama.

## **SIMPULAN**

Perkembangan sebuah budaya, sangat dipengaruhi oleh politik kebijakan dalam sebuah negara. Membahas budaya etnis Tionghoa di Indonesia menjadi prioritas utama, karena komunitas Tionghoa Indonesia telah berhasil dalam menghadapi tekanan yang mereka alami dan sanggup berkontribusi terhadap budaya setempat. Keberhasilan lainnya seperti dalam hal seni adalah sisi pembahasan penting dalam bentuk sumbangsih masyarakat etnis Tionghoa terhadap kesenian budaya masyarakat sekitarnya. Kesenian Betawi adalah contoh nyata dari kontribusi etnis Tionghoa dalam keberadaannya di Batavia melalui hubungan budaya yang kontributif. Belajar dari perjuangan etnis Tionghoa Indonesia pada sumbangsih dan pengaruh budayanya, secara pemikiran kritis menjadi pelajaran yang sangat berharga. Karena tantangan dalam

menghadapi masa depan yang semakin mengglobal membutuhkan pemahaman multikultural sebagai landasan kehidupan sosial. Kesadaran akan multikultural harus menjadi kesadaran bersama masyarakat Indonesia dalam hubungan budaya dan sosial di masyarakat. Belajar dari eksistensi komunitas etnis Tionghoa Indonesia, kita dapat membangun dan mengembangkan seni budaya kita yang kaya kepada masyarakat dunia. Jadi tidak berlebihan jika kita simpulkan bahwa menjaga eksistensi budaya sebagai media integrasi antar etnis dari perjalanan etnis Tionghoa Indonesia perlu kita Tinjau kembali untuk menggali lebih banyak lagi sisi positif dan kontributifnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeyasekere, Susan. Jakarta: *A History*. Singapore: Oxford University Press, 1987.
- Agger, Ben. 2017. *Teori sosial kritis*. Bantul: Kreasi wacana
- Blusse, Leonard. *Persekutuan Aneh: Pemukiman Cina, Wanita Peranakan, dan Belanda di Batavia VOC*. Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Boomgaard, Peter. 2005. "Resources and People of

*the Sea in and around the Indonesian Archipelago 900-1900"* dalam: Peter Boomgaard, David Henley, and Manon Osseweijer (eds.) *Muddied Waters: Historical and Contemporary Perspectives on Management of Forest and Fisheries in Island Southeast Asia*. Leiden: KITLV Press

- Christomy, T. Dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Universitas Indonesia
- Comte, Auguste. 1997. *Auguste Comte and Positivism: The essential writings*. England: Routledge
- Foucault, Michel. 1969. *L'archéologie du savoir*. Paris: Gallimard
- , (1975). *Surveiller et punir: naissance de la prison*. Paris: Gallimard
- , (1976). *Histoire de la sexualité: La volonté du savoir*. Paris: Gallimard
- Grijns, Kees dan Nas, Peter J.M (eds). 2000. *Jakarta-Batavia: Socio-cultural essays*. Leiden: KITLV Press
- Haryatmoko. (2016). *Membongkar rezim kepastian, pemikiran kritis*

- post-strukturalis*.  
Yogyakarta: Kanisius
- Hendro, Eko Punto. (2013). *Multikulturalisme sebagai model integrasi etnis tionghoa di indonesia*, hlm 34-42
- Levinas, Emmanuel (1985). *Ethics and Infinity*. Dusquesne University Press: Pittsburgh.
- (1969). *Totality and Infinity*. Dusquesne University Press: Pittsburgh.
- Lohanda, Mona. (2009). "*Menjadi Peranakan Tionghoa*" dalam: Heru Kustara (ed). *Peranakan Tionghoa Indonesia: Sebuah Perjalanan Budaya*. Jakarta: Intisari Mediatama & Komunitas Lintas Budaya
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa Silang Budaya: Batas-Batas Pembaratan, Vol 1*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Perdana, Fahmi Rafika. (2015). *Integrasi sosial muslim-tionghoa: studi atas partisipasi PITI DIY dalam gerakan pembauran*, hlm 105-119.
- Raben, Remco. (2007). "*Round About Batavia: Ethnicity and Authority in the Ommelanden 1650-1800*", dalam: Salmon, Claudine dan Myra Sidharta, "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia – Some Sidelights," *Archipel*, No.74. pp. 165-204.
- Simon, Fransiskus: 2008. *Kebudayaan dan waktu senggang*. Yogyakarta: Jalasutra
- Simon, Roger. (2004). *Gagasan-gagasan politik Gramsci*. Yogyakarta: INSIST & Pustaka Pelajar
- Taylor, Jean Gelman. (2009). *Kehidupan Sosial di Batavia*. Jakarta: Masup Jakarta
- Varanida, Dea. (2016). *Komunikasi dalam integrasi sosial budaya antar etnis tionghoa dan pribumi di singkawang*, hlm 13-21.

